

**STUDI KEPUSTAKAAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB
“SCHOOL REFUSAL” DI SEKOLAH DASAR**

Mirta Dwi Lestari

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email : mirtalestari16010014003@mhs.unesa.ac.id.

Dr. Mochamad Nursalim, M.Si.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email : mochamadnursalim@unesa.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kepustakaan yang bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *school refusal* pada anak di sekolah dasar. Seperti yang kita tahu, *school refusal* merupakan permasalahan yang seringkali menjadi keluhan orang tua dan menimbulkan kekhawatiran karena anak mereka enggan menghadiri sekolah. Roscommon CAMHS dkk menyebutkan bahwa kasus penolakan sekolah memang bukan hal yang baru karena kebanyakan anak pasti pernah mengalami permasalahan seperti ini. Penelitian terkait *school refusal* memang sudah banyak dilakukan oleh civitas-civitas akademik dan dimuat dalam jurnal bertaraf nasional maupun internasional. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode dokumentasi dengan teknik analisis yakni analisis isi. Peneliti menggunakan teknik analisis isi dengan tujuan untuk menjaga keakuratan tinjauan pustaka dan untuk menghindari adanya kesalahan informasi.

Hasil penelitian ini tersusunnya kajian mengenai faktor-faktor penyebab *school refusal* dengan mengacu pada komponen-komponen dari 23 artikel yaitu terdapat beberapa faktor yang menyebabkan penolakan sekolah seperti kecemasan perpisahan, pola asuh orang tua, pengalaman buruk yang bersifat trauma, kesulitan akademik, dan kondisi ekonomi yang rendah.

Kata Kunci: studi kepustakaan, faktor-faktor penyebab, *school refusal*

Abstract

This research is a type of library study that aims to describe the factors that cause of school refusal to children in primary school. As we know, school refusal is a problem that is often a complaint of parents and raises concern because their children are reluctant to attend school. Roscommon CAHMS et al mention that the case of school refusal is indeed not new because most children must have experienced problems like this. Research related to school refusal has indeed been carried out by many academic community members and published in national and international journals. The data collection method used in this research is the documentation method with analysis technique, namely content analysis. Researchers use content analysis techniques with the aim of maintaining the accuracy or library review and to avoid misinformation.

The results of this study compile a study of the factors that cause school refusal by referring to the 23 journal components there are several factors that cause school refusal such as separation anxiety, parenting stye, traumatic bad experiences, academic difficulties, and low economic conditions.

Keywords : Library Study, Causative Factors, School Refusal.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sebuah pendidikan formal yang dilembagakan, disengaja, dan direncanakan serta disediakan oleh publik yang terdiri dari pendidikan awal, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang dirancang untuk anak-anak sebelum mereka melangkah dalam dunia kerja (UOE, 2018). Pernyataan tersebut didukung dalam ketentuan umum yang dimuat pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010, bahwa Sekolah merupakan pendidikan yang terstruktur dengan jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan menurut Sukadji (2000), Sekolah merupakan sarana pendidikan yang bertujuan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak sebagai langkah maju dalam kehidupan.

Melihat beberapa pernyataan di atas, pada masa kini sekolah tengah menjadi hal yang esensial bagi kehidupan anak karena sebagian besar kegiatan anak dilakukan di sekolah. Seorang anak yang telah memasuki usia sekolah, maka aktivitas rumah yang selama ini dijalani akan berganti dengan aktivitas selama di sekolah. Hingga pemerintah mengeluarkan peraturan perundang-undangan wajib belajar yang dimuat secara rinci pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 mengenai wajib belajar. Akan tetapi, nampaknya masih banyak anak-anak usia sekolah yang menolak untuk menghadiri persekolahan. Hal tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia, namun terjadi hampir sebagian besar negara yang ada di dunia tengah menghadapi kasus serupa (Roscommon CAMHS dkk, 2018).

Nguyen (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa di dunia, tingkat kehadiran rata-rata siswa sekolah menengah yakni 85% dan tingkat kehadiran terendah sejumlah 75%. Kemudian di Queensland sekitar 30% siswa sekolah menengah memiliki tingkat kehadiran kurang dari 90% atau tidak hadir sekolah lebih dari 20 hari dalam setahun. Dapat dikatakan bahwasanya *school refusal* atau penolakan sekolah merupakan fenomena yang relatif sederhana hingga dapat dialami oleh semua anak muda selama bertahun-tahun mereka menempuh pembelajaran di sekolah. Menolak untuk datang ke sekolah bukan berarti putus sekolah, namun kedua perilaku tersebut merupakan masalah serius yang dapat merusak masa depan anak (Nguyen, 2017). Sementara itu, angka prevalensi *school refusal* secara internasional yakni sebanyak 2,4 %. Adapun di Amerika, angka prevalensi *school refusal* sejumlah 1,3% pada anak berusia 14-16 tahun dan sejumlah 4,1% - 4,7% pada anak berusia 7-14 tahun (Setzer & Salzhauer, 2006).

Di Indonesia sendiri, kasus *school refusal* sudah sangat sering terjadi baik pada siswa sekolah dasar hingga siswa sekolah menengah. Akan tetapi, sejauh ini peneliti

masih belum menemukan hasil penelitian mengenai angka prevalensi kasus penolakan sekolah yang terjadi di Indonesia. Namun demikian, Seperti yang diberitakan Republika.co.id pada tahun 2016, Psikolog di salah satu Rumah Sakit Daerah Malang menyatakan bahwa kasus *school refusal* semakin hari semakin tinggi dan kian meningkat. Walaupun tidak dapat memberi nilai atau angka yang pasti, namun aduan dari orang tua ataupun guru yang mengkonsultasikan masalah *school refusal* dari anak atau siswa mereka semakin meningkat setiap harinya. pada laman tersebut, dimuat bahwasanya mayoritas anak yang menolak sekolah adalah siswa sekolah dasar. serupa dengan kasus tersebut, data hasil pengunjung Unit Konsultasi Psikologi (UKP) pada tahun 2015 memungkinkan angka yang cukup besar dimana terdapat 20 pengunjung yang melakukan konsultasi ke UKP terkait dengan *school refusal* (Sumber: Buku Klien Unit Konsultasi Psikologi).

Kearney, dkk (2005) mendefinisikan bahwasanya *school refusal* merupakan perilaku penolakan sekolah yang dimotivasi dengan keengganan menghadiri sekolah atau merasa kesulitan untuk berada di sekolah sepanjang hari. Begitupula dengan Wijitunge & Lakmini (2011), mengungkapkan bahwa *school refusal* merupakan perilaku penolakan sekolah pada anak-anak yang menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan selama berada di sekolah. *school refusal* merupakan masalah yang cukup serius karena dapat menimbulkan konsekuensi negatif bagi yang melakukan seperti kinerja akademik yang menurun, adanya permasalahan dengan orang tua ataupun teman sebaya serta dapat mengakibatkan konsekuensi jangka panjang apabila tidak segera ditangani (Wijitunge & Lakmini, 2011).

Sementara itu Manurung (2012), menjelaskan definisi dari *school refusal* yakni sebuah masalah emosional yang diwujudkan dengan keengganan untuk menghadiri sekolah dengan menunjukkan gejala fisik karena cemas berpisah dari orang tua atau pernah mengalami peristiwa negatif saat berada di sekolah ditambahkan juga bahwa seorang anak dikatakan mengalami *school refusal* apabila dia enggan berangkat sekolah atau mengalami gangguan lingkungan yang tidak mampu diatasi saat berada di sekolah. Senada dengan pernyataan tersebut, School non-attendance mengkalsifikasikan bahwa *school refusal* termasuk keadaan siswa yang merasa kesulitan saat berada di sekolah atau kegiatan absen dari sekolah karena menderita kesulitan emosional yang parah pada saat sekolah. Berdasarkan beberapa definisi *school refusal* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya *school refusal* merupakan sikap atau perilaku yang ditunjukkan dengan enggan menghadiri sekolah karena memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan selama berada di sekolah.

Istilah *school refusal* sama dengan beberapa konsep seperti absensi, pembolosan, dan fobia sekolah. Pada umumnya, perilaku seperti ini dilakukan oleh anak-anak dengan tujuan untuk mencari perhatian lebih terhadap orang tuanya karena mereka mengalami kecemasan apabila berpisah dengan orang tuanya untuk bersekolah. Sedangkan pada remaja, biasanya perilaku *school refusal* dilakukan dengan tujuan untuk menghindari hukuman atas kesalahan yang telah dilakukannya (Tekin dkk, 2018). Seorang anak usia sekolah dapat dikatakan mengalami *school refusal* apabila : (1) terus-menerus absen tanpa keterangan; (2) masuk sekolah namun membolos pelajaran atau pergi keluar sekolah sebelum jam usai; (3) mengalami berbagai permasalahan sebelum berangkat ke sekolah seperti mengantuk; (4) tetap menghadiri sekolah namun mengalami kecemasan yang luar biasa.

school refusal lebih sering dijumpai pada saat awal-awal masuk sekolah seperti pada kelas awal sekolah dasar maupun kelas awal pada sekolah menengah. Roscommon CAMHS dkk (2018) menyebutkan bahwa kebanyakan anak yang mengalami *school refusal* adalah usia sekolah dasar. Sementara itu, di Cina ditemukan bahwa usia 12 tahun, 15 tahun, dan 18 tahun merupakan usia puncak penolakan sekolah terjadi. Sedangkan di Turki, usia puncak penolakan sekolah terjadi pada usia 6 tahun hingga 7 tahun serta usia 10 tahun hingga 12 tahun (Tekin dkk, 2018). Sedangkan Gelfand & Drew (2003) menyebutkan bahwa usia puncak anak-anak mengalami *school refusal* yakni sekitar umur 5-8 tahun. Perilaku tersebut diperkirakan terjadi dalam kurun waktu 2 minggu sampai 1 tahun. Dengan begitu pada setiap kasus *school refusal*, usia anak yang mengalami tentu berbeda-beda namun dengan rentang usia 5 hingga 12 Tahun atau pada jenjang Sekolah Dasar.

Pada penelitiannya, Tekin dkk (2018) juga mengungkapkan bahwa *school refusal* dapat mengakibatkan pengaruh buruk jangka pendek dan jangka panjang. Permasalahan jangka pendek seperti menurunnya nilai akademik, komunikasi yang kurang lancar dengan teman sebaya, serta kurangnya pemahaman mengenai kedisiplinan pada diri anak. Sedangkan masalah jangka panjang seperti putus sekolah, kenakalan remaja yang tidak dapat ditoleransi, depresi, pelaku kriminal, serta masalah psikologis akut. Hal ini dibenarkan oleh Kearney dkk (2005), bahwa perilaku *school refusal* yang tidak segera mendapatkan penanganan tentu memberikan pengaruh atau dampak negatif bagi pelakunya, bukan hanya berpengaruh pada perkembangan kognitif anak, namun juga terhadap perkembangan fisik serta psikososial anak. Semakin sering anak menolak untuk pergi ke sekolah, maka perilaku tersebut semakin mendarah daging pada diri anak dan sulit untuk ditangani.

Siklus perilaku, pemikiran dan perasaan yang mengawali terjadinya *school refusal* pada anak ditandai oleh beberapa hal. Pada perilaku, anak yang mengalami *school refusal* akan menunjukkan perilaku seperti menolak saat akan berangkat sekolah, menolak untuk bersekolah, meninggalkan rumah, menangis, bersembunyi, hingga mengamuk apabila dipaksa untuk bersekolah. Pada pemikiran, anak-anak biasanya memikirkan bahwasanya mereka lebih aman apabila berada di rumah, dan tidak ada yang akan menggangukannya apabila mereka tetap berada di dalam rumah. Sedangkan perasaan yang dialami akan berupa kecemasan, ketakutan, malu, tidak percaya diri, tertekan, ragu-ragu, merasa tidak aman, dan merasa terasingkan (Roscommon CAMHS dkk, 2018).

Sama halnya dengan Pipit & Hendriyani (2016) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa anak-anak yang mengalami *school refusal* akan menampakkannya dengan berperilaku seperti menangis, mengamuk, mengeluh sakit, bahkan menolak untuk bersekolah, namun mereka dapat mengikuti kegiatan di sekolah dengan baik setelah sampai di sekolah. Sementara itu, anak-anak juga dapat menunjukkan beberapa perilaku seperti khawatir atau takut untuk pergi ke sekolah, kesulitan tidur dan kelelahan, perubahan mood di pagi hari, pikiran yang negatif terhadap sekolah seperti pelajaran yang sulit pada hari tersebut atau guru yang jahat akan mengajar pada hari tersebut, serta kurangnya keterlibatan diri dengan teman sebaya turut mewarnai munculnya perilaku *school refusal* pada anak (Roscommon CAMHS dkk, 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa perilaku *school refusal* biasanya ditampakkan oleh anak-anak pada pagi hari dengan cara menolak saat bersiap ke sekolah, menolak untuk bersekolah, menangis, bersembunyi, bahkan mengamuk jika dipaksa untuk berangkat ke sekolah.

Perilaku *school refusal* yang dialami oleh anak-anak pastilah memiliki alasan tersendiri yang menyebabkan hal itu terjadi. Memasuki sekolah baru, pindah sekolah atau pindah rumah, dapat memicu terjadinya *school refusal*. Alasan lainnya adalah merasa takut apabila terjadi sesuatu terhadap orang tua selama mereka berada di sekolah, ketakutan mendapat berbagai masalah saat berada di sekolah, atau takut dengan siswa yang lainnya. pada dasarnya, *school refusal* merupakan permasalahan yang serius apabila tidak ditangani sedari awal. Deteksi dini terhadap penyebab terjadinya permasalahan merupakan faktor kunci dalam menangani masalah di bidang ini (Roscommon CAMHS dkk, 2018).

Penyebab munculnya perilaku *school refusal* pada setiap kasus bisa berbeda, hampir sama, sejenis, atau bahkan sama persis. Beberapa penelitian menjelaskan

sebab utama dari penolakan sekolah yakni berasal dari lingkungan yang memberikan edukasi kepada anak baik dalam keluarga, sekolah, maupun pergaulan. Ada kalanya, orang tua overprotektif sehingga anak mereka merasa sulit jika dijauhkan dari mereka. Karena terdapat beberapa alasan bahwa anak memilih untuk enggan bersekolah karena tidak mau berpisah dari kedua orang tuanya dengan kurun waktu yang cukup lama. Tentunya hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Selain itu, anak yang memilih untuk menolak sekolah kebanyakan mengalami tingkat akademik yang rendah akibat seringnya tidak menghadiri kelas sehingga tidak mampu menyerap pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Namun tidak selalu begitu, ada juga anak yang menolak bersekolah memiliki kecerdasan di atas rata-rata.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya publikasi informasi berupa berita seperti yang dimuat pada laman Liputan6.com (2019) mengenai penyebab utama yang paling sering terjadi pada anak mogok sekolah bahwa penelitian yang dilakukan oleh tim University of Exeter di Inggris menjadikan kecemasan adalah faktor utama yang sangat mempengaruhi terjadinya *school refusal*. Meskipun begitu, kebanyakan orang tua menganggap kecemasan adalah hal yang sepele padahal kecemasan anak bisa saja terjadi akibat anak sedang mengalami permasalahan psikologis sehingga mereka memilih untuk menghindari bertemu banyak orang.

Senada dengan hal tersebut, Popmama.com (2019) mengulas mengenai penyebab dari *school refusal* seperti (1) gangguan psikologis, mengalami masalah terhadap emosi dan perilaku merupakan hal yang bisa saja terjadi pada diri anak seperti halnya *oppositional defiant disorder* (ODD), *separation anxiety*, fobia, dan tertekan yang membuat anak merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah; (2) gangguan terhadap aktivitas belajar, kesulitan belajar memang menjadi hal yang umum dikalangan para pelajar karena tidak semua anak mampu menguasai materi yang telah diberikan oleh guru sehingga anak merasa cemas, takut hingga stress; (3) permasalahan sosial, selain kedua masalah di atas masalah sosial mampu mempengaruhi kondisi mental anak yang mana dapat berdampak terhadap kepercayaan diri serta kebahagiaan anak selama berada di sekolah. Masalah sosial disini dapat dikatakan seperti kesulitan bergaul dengan teman sebaya, merasa terasingkan, bahkan mengalami penindasan.

Perlu untuk diketahui dan digarisbawahi bahwasanya mengetahui faktor-faktor penyebab merupakan kunci penting dalam menangani masalah *school refusal* pada anak. Dengan mengetahui alasan mengapa sebenarnya anak melakukan penolakan terhadap sekolah maka orang tua dan guru dapat memberikan penanganan yang sesuai. Karena setiap anak memiliki alasannya tersendiri serta dapat ditangani dengan cara yang berbeda-beda.

Penelitian mengenai *school refusal* memang sudah banyak dilakukan oleh civitas-civitas akademik baik dalam bentuk jurnal nasional atau internasional serta tugas akhir sebagai bentuk pertanggungjawaban untuk memperoleh gelar. Kebanyakan penelitian yang dilakukan menggunakan metode studi kasus yang merupakan metode dengan mengeksplorasi sebuah fenomena secara mendalam sehingga mendapatkan hasil mengenai fenomena *school refusal* yang terjadi pada anak-anak di sekolah dasar, sekolah menengah atau pada anak dengan rentang usia tertentu, bahkan penanganan yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku tersebut. Sedangkan metode penelitian menggunakan studi kepustakaan masih belum banyak ditemui. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian menggunakan metode studi kepustakaan. Sementara itu, studi kepustakaan merupakan salah satu metode penelitian yang mengatasi kurangnya sumber bacaan terkait dengan suatu fenomena atau keadaan dengan tujuan untuk menghimpun data atau informasi yang diperoleh perihal suatu topik dengan bantuan buku-buku, jurnal atau artikel, majalah, kisah-kisah sejarah dan lain sebagainya.

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian menggunakan metode studi pustaka mengenai faktor-faktor penyebab *school refusal* dipercaya dapat membantu guru atau orang tua dalam mengenali dan mengetahui penyebab anak-anak menolak sekolah pada berbagai kasus yang ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *school refusal* atau penolakan sekolah pada anak di Sekolah Dasar.

METODE

Jenis atau Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan atau *library research*. Zed (2014) dalam bukunya menjelaskan bahwa studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan menghimpun data-data atau informasi dari buku atau sumber lainnya, kemudian membaca dan menelaahnya sebagai bahan penelitian. studi pustaka sebenarnya bukan hanya urusan membaca atau mencatat literatur seperti yang dipahami oleh kebanyakan orang karena jenis penelitian ini juga memerlukan proses mengolah data yang telah didapat sebagai bahan penelitian.

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan Zed (2014) menjelaskan bahwasanya studi kepustakaan merupakan sebuah metode pengumpulan data dengan melakukan kajian terhadap buku, literatur, catatan, laporan yang berkaitan dengan topik masalah yang sedang dan akan diselesaikan. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa studi kepustakaan merupakan salah satu metode

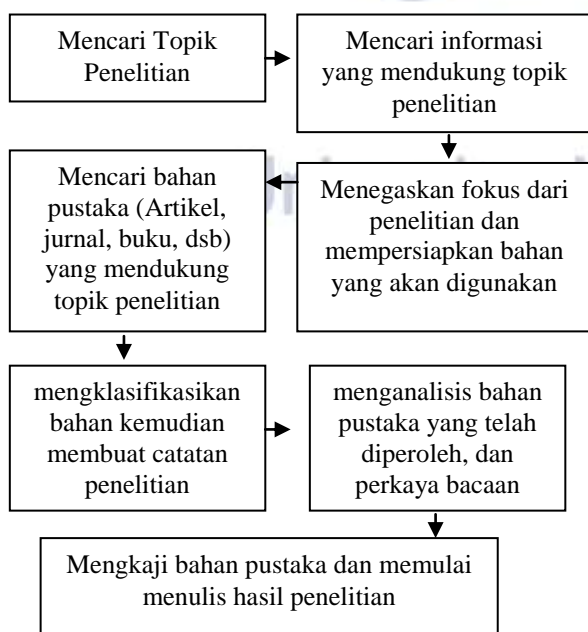
penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data atau informasi, kemudian membaca dan menelaah sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.

Peneliti menggunakan jenis penelitian ini dengan beberapa alasan karena (1) Permasalahan yang sedang diteliti menggunakan metode studi pustaka dapat terjawab cukup dengan studi pustaka saja tanpa melakukan riset di lapangan. berarti, pada permasalahan *school refusal* peneliti tidak perlu terjun langsung ke sekolah-sekolah melakukan observasi atau pengamatan dan wawancara dengan siswa untuk memperoleh data. Hanya cukup menganalisis hasil studi pustaka yang diperoleh melalui jurnal ilmiah; (2) studi pustaka diperlukan sebagai studi pendahuluan atau *prelimanry research* dengan tujuan agar dapat memahami lebih dalam persoalan yang tengah berkembang di masyarakat. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, maka peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai *school refusal* yang tengah terjadi pada anak-anak sekolah dasar secara lebih dalam; (3) alasan selanjutnya yakni dikarenakan studi pustaka merupakan aset yang sangat kaya bagi kepentingan penelitian dengan beragam data dan informasi. Data yang telah dikumpul seperti buku-buku, laporan hasil penelitian, laporan resmi, dan literatur lainnya tetap dapat digunakan dalam menyusun sebuah penelitian. selain itu, dalam persoalan tertentu riset lapangan belum tentu cukup signifikan untuk menjawab fokus penelitian yakni faktor-faktor penyebab *school refusal*.

Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian dalam studi kepustakaan menurut Zed (2004) adalah sebagai berikut :

Bagan 1.1 Tahapan Penelitian Kepustakaan



Berdasarkan Bagan 1.1 di atas dapat dijelaskan mengenai langkah-langkah atau prosedur penelitian kepustakaan. *Langkah pertama*, mencari topik penelitian. sebelum melakukan penelitian, hendaknya peneliti mencari topik terlebih dahulu agar mengetahui apa yang akan diteliti yakni *school refusal*. *Langkah kedua*, mencari informasi terkait dengan topik yang akan diteliti. Pada langkah ini, peneliti mencari tahu perkembangan mengenai *school refusal* dimulai dari definisi hingga bentuk penanganan. *Langkah ketiga*, mempertegas fokus penelitian lalu mengorganisasikan bahan yang akan digunakan dalam penelitian. permasalahan mengenai *school refusal* sangatlah luas sehingga diperlukan spesifikasi untuk menentukan fokus penelitian. oleh karena itu, peneliti menegaskan bahwasanya pada penelitian ini akan memfokuskan pada faktor-faktor penyebab dari *school refusal*. Baru setelahnya, peneliti akan mendata bahan pustaka apa saja yang akan digunakan dalam penelitian. *Langkah keempat*, mencari bahan pustaka yang mendukung topik dan fokus penelitian. bahan pustaka yang sebelumnya sudah di data berupa artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal bertaraf nasional maupun internasional selanjutnya dicari menggunakan akses internet. Bahan pustaka dengan mudah ditemukan dari web atau link resmi instansi maupun tidak. *Langkah kelima*, mengklasifikasikan bahan dan membuat catatan penelitian. pada tahap ini, setelah bahan-bahan pusaka mengenai *school refusal* telah di unduh atau ditemukan maka selanjutnya adalah mengklasifikasikan bahan pustaka tersebut sesuai fokus penelitian kemudian dibuat catatan. *Langkah keenam*, menganalisis bahan pustaka dan memperkaya bacaan. Dari sini, letak point dari studi kepustakaan yang mana peneliti diharapkan memperkaya bacaan untuk menemukan data atau informasi sesuai dengan fokus penelitian yakni faktor – faktor yang menyebabkan *school refusal* dengan cara menganalisis segala data dari berbagai bacaan mengenai kekurangan maupun kelebihan dari data yang telah diperoleh. *Langkah ketujuh*, mengkaji bahan pustaka dan memulai menulis hasil penelitian. seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa studi pustaka tidak hanya mengenai membaca dan mencatat namun juga mengolah data atau melakukan pengkajian terhadap data dengan memberikan gagasan kritis terhadap hasil analisis data. Maka diperoleh hasil penelitian yakni faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *school refusal* di Sekolah Dasar pada setiap jurnal yang dikaji yang kemudian dibuat kesimpulan.

Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian kepustakaan tidak terbatas pada satu jenis data saja melainkan beragam dadta dan informasi cetak seperti

buku-buku, majalah atau koran, laporan resmi, jurnal, artikel, skripsi, tesis serta informasi non cetak seperti rekaman audio, video atau film (Zed, 2014). Maka pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data berupa jurnal ilmiah sebanyak 23 artikel dari berbagai sumber jurnal yang berbeda mengenai topik yang telah ditetapkan yakni *school refusal* yang oleh peneliti diunduh melalui berbagai link atau website resmi seperti <http://journal.unesa.ac.id>, <https://scholar.google.co.id>, <http://www.sciencedirect.com>, <https://s.aafp.org>, <https://sljch.sljol.info> juga artikel atau laman berita sebanyak 2 artikel sebagai pelengkap data yang diakses dari <https://kompas.com>, dan <https://www.liputan6.com>.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan metode yang sistematis untuk memperoleh sebuah data yang dibutuhkan atau diperlukan. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dokumentasi. Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data atau informasi baik berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental yang semuanya dapat memberikan informasi bagi proses penelitian dan bersifat kredibel serta akurat (Gunawan, 2017). Dalam hal ini, peneliti akan mengidentifikasi sumber data yang berasal dari jurnal, web, artikel, ataupun informasi lain yang berhubungan dengan faktor penyebab *school refusal* dengan cara : (1) mengumpulkan data-data yang telah tersedia berupa artikel dari internet; (2) menganalisa data-data yang telah didapat lalu bisa dilakukan pengkajian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau istilah lain dalam bahasa inggris yakni *content analysis*. Analisis isi merupakan suatu teknik dalam analisis data yang digunakan untuk meneliti data dokumentasi seperti buku, jurnal, gambar, audio, dan lain sebagainya (Moleong, 2000). Teknik ini dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk data dokumentasi seperti buku, artikel, koran, majalah, film, gambar, dan lain sebagainya. Dengan teknik ini maka dapat diperoleh suatu pemahaman terhadap berbagai isi atau makna yang terkandung dalam data secara sistematis, obyektif, dan relevan.

Sementara itu, Klaus Krippendorff (dalam Subrayogo, 2001) mengungkapkan bahwasanya analisis isi bukan hanya menjadikan isi yang terkandung dalam data sebagai obyeknya melainkan juga untuk mendapatkan inferensi yang dapat ditirukan dan valid serta dapat diteliti lebih rinci sesuai dengan konsteks yang telah ditetapkan. Analisis isi juga mencakup prosedur khusus dalam memproses data-data ilmiah yang bertujuan

untuk memberikan wawasan, menumbuhkan wawasan baru yang lebih luas, serta menyajikan fakta. Selain itu, analisis dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis jurnal-jurnal mengenai *school refusal* sehingga peneliti mampu mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya *school refusal* pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang akan dijabarkan pada bab ini digunakan untuk menjawab fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan data-data yang diperoleh melalui berbagai sumber.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian

Judul Artikel	Penulis	Tahun	Kode
Jurnal Nasional			
<i>School refusal</i> pada anak sekolah dasar	Nazwa Manurung	2012	JN1
Pola Asuh orang tua mempengaruhi kejadian <i>school refusal</i> pada anak usia <i>toddler</i> di PAUD Darul Hikmah Mojosantren Kecamatan Krian Sidoarjo	Hana Putri Rahmaniah, Nur Hidaayah	2014	JN2
Memahami anak dan remaja dengan kasus mogok sekolah : Gejala, Penyebab, struktur Kepribadian, Profil Keluarga, dan Keberhasilan Penanganan	Sutarimah Ampuni, Budi Andayani	2015	JN3
Penerapan <i>play therapy</i> untuk meningkatkan perilaku bersekolah pada anak dengan <i>school refusal</i>	Esty Aryani Safithry	2015	JN4

<i>behavior (SRB)</i>			
Penerapan Konseling Kelompok Rasional Emotif Perilaku (REP) untuk mengurangi <i>school refusal</i> (penolakan sekolah) siswa kelas VIII SMPN 1 Cerme	Tri Lusi Oktaviani, Drs. Mochamad Nursalim, M.Si.	2016	JN5
Penolakan sekolah pada siswa sekolah dasar	Armytalia Nur Pipit H.S, Rulita Hendriyani	2016	JN6
Penanganan <i>school refusal</i> pada siswa sekolah dasar berbasis keluarga	Titisa Ballerina	2018	JN7
Penolakan sekolah pada anak dengan gangguan cemas sosial	Ida Ayu Trina Anjani, Endah Ardjana, Trisna Windiani	2018	JN8
Perkembangan Sosial pada anak <i>school refusal</i> usia 4 – 5 tahun	Siti Fadjryana Fitroh, Eka Oktavianingsih, Dewi Mayangsari, Muttimatul Fa'idah	2019	JN9
Jurnal Internasional			
<i>School refusal description and management</i>	David Heyne, Neville J King, Bruce J Tonge, Howard Cooper	2002	JI1
<i>School refusal in children and adolescents</i>	Wanda P. Fremont, M. D	2003	JI2
<i>The functional assessment of school refusal behavior</i>	Christopher A. Kearney, Amie Lemos,	2004	JI3

	Jenna Silverman		
<i>School refusal Behavior in young children</i>	Christopher A. Kearney, Gillian Chapman, L. Caitilin Cook	2005	JI4
<i>Psychosocial interventions for school refusal behavior in children and adolescents</i>	Armando A. Pina, Argero A. Zerr, Nancy A. Gonzales, Claudio D. Ortiz	2009	JI5
<i>School refusal : information for educators</i>	Mary Wimmer , PHD.	2010	JI6
<i>School refusal in children and adolescents</i>	G. S Wijetunge, W. D Lakmini	2011	JI7
<i>Dialectical behavior therapy for school refusal : treatment development and incoorporation of web-based coaching</i>	Brian C. Chu, Shireen L Risvi, Elaina A Zedegui, Lauren Bonavitcola	2014	JI8
<i>School refusal: identification and management of a pediatric challenge</i>	Sarah Nguyen	2017	JI9
<i>Treatment for school refusal among children and adolescents : a systematic review and meta-analysis</i>	Brandy R. Maynard, David Heyne, Kristen Esposito Brendel, Jeffery J. Bulanda, Aaron M. Thompson, Terri D. Pigott	2018	JI10
<i>Roscommon school refusal resouce pack :</i>	Roscommon CAMHS, PCCC	2018	JI11

<i>information for school and parents</i>	Psychology, EWO, NEPS, and Tusla Family Support Services		
<i>School refusal behavior in Indian children : analysis of clinical profile, psychopathology and development of a best-fit risk assessment model</i>	Ajita Nayak, Bijal Sangoi, Hrishikesh Nachane	2018	Jl12
<i>The predictors of school refusal : depression, anxiety, cognitive distortion and attachment</i>	Isil Tekin, Seval Erden, Asiye Busra Sirin Ayva, Engin Buyukoksuz	2018	Jl13
<i>School refusal behaviour in primary school students : a demographic analysis</i>	Rukmani Devi, Balakrishnan, Hari Krishnan, Andi	2019	Jl14

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat digambarkan faktor-faktor penyebab terjadinya *school refusal* pada anak usia sekolah yang beragam maka untuk lebih jelasnya akan dijabarkan seperti :

(1) Pada JN1, penelitian melibatkan 2 orang subjek. subjek penelitian 1 mengalami *school refusal* karena enggan berpisah dengan neneknya sehingga subjek selalu ingin untuk ditemani oleh neneknya selama bersekolah. Rupanya, hal ini dipicu oleh beberapa peristiwa kurang baik yang dialami oleh subjek dimana subjek pernah dimarahi oleh gurunya dan membuatnya takut. Dengan begitu, penyebab subjek mengalami *school refusal* adalah karena 2 hal yaitu kecemasan perpisahan dan peristiwa buruk yang pernah dialami selama berada di sekolah. Sedangkan pada subjek 2, penyebab ia menolak bersekolah dikarenakan suatu waktu pernah mendapatkan pengalaman negatif saat berada di sekolah yakni mendapat teguran dan hukuman dari seorang guru pelajaran matematika. Selain itu, penyebab lainnya terletak pada kehidupan sosial subjek dengan teman-temannya. Subjek mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman kelasnya karena sering mencemoohnya dengan kata-kata yang menyakitkan hati.

(2) Pada JN2, penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan *school refusal*. Populasi yang digunakan adalah orang tua yang memiliki anak berusia 3 sampai 4 tahun di sebuah PAUD daerah sidoarjo sejumlah 32 orang. Penyebab anak mengalami *school refusal* yakni karena pola aruh orang tua yang cenderung memanjakan anak dengan cara menuruti segala keinginannya sehingga saat anak meminta untuk tidak sekolah, orang tua akan mengabdikan. Faktor lain yaitu, usia anak yang terlalu dini menyebabkan anak belum bisa mandiri dan masih membutuhkan bantuan dari orang tua sehingga mereka terkadang enggan untuk berangkat sekolah karena harus lepas dari pengawasan orang tua. selain itu, peristiwa pertengkaran dengan teman kelas yang mengakibatkan trauma dan takut untuk bertemu kembali juga turut mempengaruhi anak mengalami *school refusal*.

(3) Pada JN3, subjek penelitian ini adalah 5 orang klien dari sebuah Unit konsultasi dengan permasalahan *school refusal*. Penelitian yang menggunakan metode studi kasus ini menyatakan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya *school refusal* adalah pola asuh orang tua yang cenderung memanjakan anak. Faktor-faktor penyebab penolakan sekolah dari subjek 1 yakni : (1) pola asuh keluarga yang terlalu berlebihan; (2) kurangnya keterampilan dalam menjalin komunikasi dan hubungan dengan teman sebaya; (3) trauma akan kehilangan akibat kematian orang terdekat; (4) pengalaman buruk yang pernah terjadi selama di sekolah yakni dimarahi oleh guru olahraga dikarenakan belum mahir dalam latihan baris-berbaris dan membuatnya trauma pada pelajaran olahraga.

Kemudian subjek 2 selain akibat pola asuh orang tua yang terlalu berlebihan, *school refusal* dipicu karena hubungan antar teman sebaya yang kurang baik akibat saling mengejek satu sama lain. Subjek 3 menyatakan bahwa pernah mendapatkan pengalaman negatif selama berada di sekolah yang menyebabkan dirinya merasa malu dan takut untuk bertemu dengan teman-temannya sehingga ia memutuskan untuk melakukan *school refusal*. Pada subjek 4, faktor penyebab *school refusal* dipicu oleh konflik yang terjadi dengan keluarga akibat tidak ada pengakuan dari keduaorang tua dan selalu membandingkan dirinya dengan kakaknya. Ditambah lagi, teman-teman yang kurang menerima dirinya semakin membuatnya malas untuk bersekolah. Sedangkan subjek 5 menjadikan trauma dan pengalaman buruk yang pernah terjadi antara dirinya dengan salah satu

- guru mata pelajaran sebagai alasan untuk menolak hadir ke sekolah.
- (4) Pada JN4, subjek pada penelitian ini adalah 1 orang anak dengan perilaku *school refusal* yang diberikan penanganan menggunakan teknik *play therapy*. Mengalami sejenis *distress emotional* seperti halnya *separation anxiety*, dan depresi. subjek enggan berpisah dengan kedua orangtuanya karena takut akan terjadi hal buruk kepadanya apabila tidak ditemani oleh orang tua. selain itu, penyebab lainnya yang turut mempengaruhi subjek adalah kesulitan berhubungan dengan teman sebayanya. Subjek merasa bahwa dirinya adalah murid yang paling kecil di kelas, tidak seperti teman-temannya yang lain sehingga dirinya cenderung diam dan akhirnya teman-teman kelasnya mulai mengganggu subjek seperti mengambil kotak makan dan menjadikannya candaan sewaktu pelajaran.
 - (5) Pada JN5, subjek penelitian yang digunakan adalah 4 siswa kelas 8 yang melakukan *school refusal* dengan kecenderungan tinggi. Pada penelitian ini, penyebab siswa melakukan hal tersebut dikarenakan adanya peristiwa kurang menyenangkan yang dialami oleh siswa. Sementara itu, Subjek menolak pergi ke sekolah dengan menampilkan perilaku tidak adaptif di pagi hari seperti marah-marah hingga mengamuk dengan berbagai alasan yang kurang jelas yakni minta dibelikan HP, uang jajan yang kurang, marah apabila tidak diantarkan ke sekolah. Peristiwa negative yang dialami subjek saat di sekolah yakni subjek pernah diminta guru untuk maju melakukan hafala al-qur'an namun pada saat itu subjek belum hafal sehingga bermula dari kejadian tersebut subjek sering kali tidak mengikuti pelajaran Agama Islam dengan dalih sakit dan ingin pergi ke UKS, atau pergi ke kantin. Selain itu, teman-teman yang berperilaku kurang baik terhadapnya juga memicu siswa enggan masuk sekolah.
 - (6) Pada JN6, penelitian yang menggunakan metode studi kasus ini memperoleh hasil bahwa penyebab terjadinya *school refusal* pada anak adalah pola asuh dari figur seorang ibu yang terlalu memanjakan sehingga hal itu memberikan dampak negatif karena secara tidak langsung akan menjadikan anak bergantung kepada ibu. Selain itu, kecemasan karena kematian ayah juga menjadi faktor yang turut diperhitungkan. Karena kematian orang terdekat, mempengaruhi psikologis anak dan menyebabkan anak tidak mampu menyesuaikan dirinya pada setiap keadaan yang ada. Kesulitan akademik juga menjadi faktor lain yang semakin memicu anak melakukan *school refusal*.
 - (7) Pada JN7, penelitian yang menggunakan metode studi kasus ini dilakukan terhadap anak perempuan yang berusia 7 tahun 10 bulan dan tengah menempuh pendidikan kelas 2 sekolah dasar. Penyebab anak melakukan *school refusal* pada penelitian ini selain karena adanya pengalaman buruk yang sebelumnya pernah dialami juga karena merasa takut akibat belum menguasai materi pelajaran matematika dan ppkn. Hal ini disebabkan masa transisi sekolah dimana siswa kebanyakan sudah lupa dengan materi-materi yang lalu dan kesulitan pada pelajaran dengan tingkat penyelesaian yang lebih sulit.
 - (8) Pada JN8, pengalaman buruk yang pernah dialami oleh subjek pada penelitian ini adalah pernah terjadinya kesurupan di sekolah serta pernah dimarahi oleh guru-guru menyebabkan rasa takut muncul sehingga memicu terjadinya *school refusal*. Hal ini tentu saja membuat anak merasa cemas jika harus kembali ke sekolah serta sulit untuk membujuk anak agar bersedia datang ke sekolah dan mengikuti aktivitas yang telah dijadwalkan.
 - (9) Pada JN9, subjek yang digunakan adalah anak berusia 4 hingga 5 tahun yang mengalami *school refusal*. Peneliti pada jurnal ini menggunakan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan sosial anak usia 4 hingga 5 tahun dengan permasalahan penolakan sekolah yang kebetulan ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Pada jurnal ini, penyebab dari *school refusal* yang dialami oleh anak berusia 4 hingga 5 tahun yakni *less confident*. Usia 4 hingga 5 tahun umumnya anak-anak berada pada taman kanak-kanak atau pendidikan dini. Anak-anak pada usia 4 hingga 5 tahun merasa kurang percaya dengan dirinya sendiri yang ditampakan melalui beberapa perilaku seperti enggan maju kedepan kelas apabila diminta oleh guru, tidak mengikuti kegiatan selama disekolah atau menunjukkan sikap pasif, hanya akan mau maju di depan kelas apabila ditemani oleh orang tua. jika anak-anak terus menerus berperilaku seperti itu, maka anak akan mudah frustrasi, tidak disiplin dan merasa kurang nyaman berada di sekolah. Setelah merasa kurang nyaman saat berada di sekolah, perasaan kurang percaya diri akan muncul. Mereka cenderung merasa bahwa tidak mampu melakukan aktivitas selama di sekolah dan tidak memiliki bakat hingga mereka memutuskan untuk tidak menghadiri sekolah.
 - (10) Pada JI1, membahas bahwasanya penyebab dari anak yang melakukan *school refusal* dikarenakan *separation anxiety* dan depresi. anak dengan perilaku tersebut cenderung menampilkan sikap yang agresif dan resitif. Kecemasan perpisahan anak tidak terjadi terus menerus tanpa henti atau berarti ada jeda

dimana anak menyetujui untuk sekolah, namun kecemasan tersebut dapat berulang seiring berjalannya waktu. Sementara itu, keengganan anak untuk menghadiri sekolah biasanya ditunjukkan dengan cara menolak untuk mempersiapkan diri untuk berangkat, menolak keluar mobil atau turun dari kendaraan, mengeluh mengenai hal buruk yang terjadi di sekolah, menangis, marah, bahkan mengancam untuk melukai diri sendiri apabila tetap dipaksa untuk berangkat sekolah. juga Perilaku tersebut, umumnya muncul pada pagi hari

- (11) Pada JI2, selain *separation anxiety*, faktor lain yang menyebabkan anak-anak mengalami *school refusal* adalah mengalami kesulitan penyesuaian dengan lingkungan sekolah setelah masa transisi. Masa transisi yang dimaksud adalah, libur panjang, kenaikan kelas, atau kenaikan jenjang sekolah. Dijelaskan dalam jurnal bahwa terdapat beberapa anak yang memutuskan untuk berangkat sekolah, namun saat sudah mendekati lingkungan sekolah mereka berhenti dan menolak masuk sekolah. Semakin lama anak tidak bersekolah, maka semakin sulit untuk ditangani. Menangis, marah, takut, dan panik merupakan contoh gejala yang ditunjukkan anak saat dipaksa untuk berangkat sekolah.
- (12) Pada JI3, subjek pada penelitian ini adalah 55 orang remaja dengan rentang usia 5-9 tahun yang mengalami *school refusal*. Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami perilaku tersebut. Seperti *separation anxiety* sebanyak 53,7%, tanpa alasan 22,2%, kecemasan umum 9,3%, fobia 9,3%, penghindaran terhadap lingkungan sosial sebanyak 3,7%. Dengan kata lain, penyebab utama remaja mengalami *school refusal* dikarenakan kecemasan perpisahan.
- (13) Pada JI4, penyebab selain kecemasan *separation anxiety* adalah penghindaran terhadap lingkungan sosial. Hal ini dapat terjadi apabila subjek pernah mendapatkan pengalaman yang kurang menyenangkan dengan teman-teman sebaya. Dengan begitu, subjek memilih untuk menghindari teman-teman dengan cara tidak menghadiri sekolah. Selain itu, kesulitan dalam pembelajaran juga menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan lebih lanjut.
- (14) Pada JI5, penyebab utama dari anak melakukan *school refusal* adalah adanya pengalaman buruk yang pernah dialami anak sewaktu berada di sekolah. Maka dari itu, anak-anak berusaha untuk menghindari keadaan yang memiliki kemungkinan buruk terjadi, untuk menghindari adanya pertengkaran dengan teman sebaya, untuk mendapatkan perhatian dari orang tua dengan menampakkan gejala seperti menangis dan merajuk manja, serta berusaha menghindari dari situasi canggung akibat kesulitan menjalin hubungan pertemanan dengan teman sebaya.
- (15) Pada JI6, peneliti pada jurnal ini menyebutkan bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi terjadinya *school refusal* pada anak. Yang pertama, kecemasan perpisahan. Menurut peneliti, kecemasan seperti itu terjadi akibat mereka terlalu sibuk memikirkan bahaya yang akan terjadi apabila berpisah dengan orang tua. kecemasan lain seperti takut tidak bisa mengerjakan sesuatu hal dengan baik, tidak dapat berteman dengan teman sebaya, takut dihina juga menjadi alasan mengapa anak memutuskan tidak datang ke sekolah. Yang kedua, Depresi karena suasana hati yang tidak menentu, kurang minat dalam kegiatan sekolah, mudah marah, sulit untuk bergaul dengan teman lainnya, merasa ragu-ragu dan berpikir untuk mengakhiri hidup. yang ketiga, keluhan fisik setiap pagi hari yang ditunjukkan anak-anak kepada wali atau orang tua mereka seperti sakit perut sehingga tidak perlu untuk di cek.
- (16) Pada JI7, faktor yang menjadikan anak melakukan perilaku *school refusal* adalah *separation anxiety* atau kecemasan perpisahan dengan orang tua apabila pergi ke sekolah. Penelitian ini menjelaskan bahwa kecemasan perpisahan merupakan hal yang sangat umum dikalangan anak muda sehingga beberapa kasus yang terjadi pada permasalahan menolak sekolah disebabkan oleh kecemasan perpisahan. Kemudian faktor lain yang ikut menjadi penyebab anak menolak pergi ke sekolah adalah rasa takut yang berlebihan kepada temannya, guru, dan pelajaran. takut dengan teman yang suka menindas karena anak berpikir bahwa dirinya akan ditindas dan tidak bisa melawan menjadi salah satu faktor penentu anak enggan bersekolah. kemudian takut dengan salah satu guru yang galak karena pernah dimarahi atau terlibat dalam pertikaian, juga takut dengan mata pelajaran yang sulit karena pernah dimintai guru untuk maju kedepan kelas namun tidak bisa menjawab pertanyaan dengan benar karena belum paham dengan materi yang diajarkan.
- (17) Pada JI8, yang menjadi faktor penyebab anak melakukan *school refusal* adalah masa transisi. Masa transisi sekolah seperti meninggalkan sekolah dalam jangka waktu yang cukup lama karena alasan kesehatan, libur panjang sekolah dalam rangka kenaikan kelas, ataupun libur panjang karena kenaikan jenjang sekolah. keterlambatan dalam hal akademik dikarenakan faktor kesehatan yang kurang baik mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit. Oleh karena itu, anak mengalami ketertinggalan pelajaran yang lumayan banyak dan kecemasan mengenai tugas serta ujian. Sehingga anak

memutuskan melakukan penolakan sekolah dan memilih mengisolasi dirinya dari keluarga juga teman-temannya. Pada penelitian ini juga mengungkapkan alasan lain dari terjadinya *school refusal* adalah adanya penindasan oleh teman-temannya karena dia adalah anak yang lemah.

- (18) Pada JI9, penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku *school refusal* yang kronis sangat dipengaruhi oleh gangguan kecemasan seperti kecemasan perpisahan, kecemasan umum, fobia sosial dan gangguan penyesuaian. Dari beberapa faktor tersebut, faktor kecemasan perpisahan merupakan persentase tertinggi yang menyebabkan anak-anak mengalami *school refusal*. Selain itu, usia anak juga dipertimbangkan dimana usia yang lebih muda cenderung mengalami kecemasan perpisahan sedangkan usia yang lebih tua biasanya mengalami fobia. Fobia bisa saja terjadi akibat adanya pengalaman kurang baik yang dialami oleh anak-anak selama berada di sekolah. Anak-anak menampilkan gejala fisiologis seperti sering buang air kecil, sakit perut, mual, muntah, sakit kepala, diare. Sementara perilaku lain seperti menangis, mengamuk, menolak turun dari kendaraan merupakan upaya yang dilakukan agar orang tua memperbolehkan mereka tidak ke sekolah.
- (19) Pada JI10, penelitian yang melibatkan 435 anak guna mencari tahu apa penanganan yang tepat pada anak dengan perilaku *school refusal*. Dari penelitian ini dijelaskan bahwa kebanyakan anak-anak pernah mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan selama berada di sekolah seperti dimarahi guru, tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan guru saat di depan kelas, memulai pertengkaran dengan teman sebaya, dan lain sebagainya. Peristiwa yang tidak menyenangkan tersebut menjadi perasaan cemas dan takut. Sehingga anak-anak kebanyakan memutuskan tidak berangkat ke sekolah karena takut akan terjadi hal yang buruk saat dia sekolah
- (20) Pada JI11, terdapat banyak faktor yang menjadikan anak-anak sering melakukan *school refusal* seperti takut dipisahkan dari orang tua ataupun pengasuh, orang tua yang sering sakit sehingga anak merasa tidak bisa meninggalkan orang tuanya, keluarga yang memiliki riwayat perpecahan, peristiwa traumatis dalam keluarga seperti kekerasan dalam keluarga, kematian dalam keluarga atau teman terbaik mereka, sulitnya penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru karena sering kali pindah-pindah sekolah yang berbeda kota, perilaku orang tua yang terlalu berlebihan, beban akademik yang dirasa terlalu berat dan menyulitkan juga menjadi alasan mengapa anak menolak untuk berangkat sekolah karena mereka

merasa tugas sekolah sangat banyak dan membuat mereka lelah, mengalami konflik atau permasalahan dengan guru ataupun dengan teman sebaya, anak merasa tidak terisolasi dari teman-temannya yang lain, takut apabila diminta untuk maju ke depan kelas atau takut apabila ada ujian, juga *bullying*.

Bullying atau penindasan rupanya adalah salah satu faktor yang menyebabkan anak-anak menolak untuk pergi ke sekolah. Sebuah perilaku agresif yang tidak diinginkan terjadi pada anak-anak usia sekolah yang memiliki kekuatan lemah dalam dirinya menyebabkan terjadinya penindasan. Dalam hal ini, penindasan mencakup ancaman, intimidasi, serangan fisik dan serangan verbal terhadap anak-anak yang dirasa lemah.

- (21) Pada JI12, subjek pada penelitian adalah anak-anak berusia 5 – 6 tahun yang melakukan *school refusal* pada bulan Juni tahun 2013 hingga bulan Juni tahun 2015. Sumber data diperoleh melalui catatan-catatan anak-anak tersebut. dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa penyebab paling umum anak mengalami *school refusal* adalah *separation anxiety*, kemudian diikuti dengan gangguan somatik seperti jantung berdebar, sakit dada, muntah dan batuk. Kesulitan akademik juga menjadi salah satu faktor risiko yang menyebabkan permasalahan mogok sekolah terhadap anak-anak.
- (22) Pada JI13, penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasi yang mencari hubungan antara penolakan sekolah dengan kecemasan, depresi, dan pikiran negatif yang mengikat. 340 orang anak di 4 sekolah berbeda menjadi sampel dari penelitian ini. hasilnya, penyebab utama anak-anak mengalami *school refusal* adalah adanya kecemasan perpisahan apabila anak diminta meninggalkan ibunya untuk memulai kegiatan pembelajaran di sekolah. Sementara itu, faktor lain yang turut mempengaruhi hal ini terjadi adalah depresi. anak-anak yang mengalami depresi biasanya menampilkan sikap yang mudah marah dan mudah kesal sehingga menyebabkan mereka tidak dapat mengikuti kegiatan yang ada. Oleh karena itu, anak-anak memutuskan untuk tidak datang lagi ke sekolah.

Hal lain juga ditemukan dalam penelitian ini, mengenai stereotip gender. Dinyatakan bahwa angka perilaku *school refusal* pada anak-anak memiliki angka kecenderungan tinggi pada anak laki-laki. Selain itu, tingkat sosial-ekonomi yang rendah juga ikut dipertimbangkan sebagai faktor penyebab anak menolak sekolah. Hal ini dikarenakan anak-anak merasa kurang percaya diri atau bahkan mereka merasa menjadi beban orang tua jika memaksa untuk bersekolah.

(23) Pada JI14, penelitian yang melibatkan sebanyak 493 pria dan 422 wanita. Penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor-faktor penyebab anak melakukan *school refusal* ditinjau dari beberapa hal mencakup stereotype gender, pola asuh orang tua tunggal, dan keadaan social-ekonomi yang berada pada tingkat rendah. Mayoritas masalah mogok sekolah memang cenderung banyak dilakukan oleh laki-laki. Namun, hal ini dibantah oleh Kearney dkk (2005) bahwasanya pelaku *school refusal* sama rata terjadi pada perempuan maupun laki-laki. Hal ini didukung oleh pernyataan Fremont (2003) bahwa sekitar 1 hingga 3% kasus *school refusal* menunjukkan angka yang sama antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu, pada faktor orang tua tunggal hal ini menjadi penyebab anak mengalami *school refusal* karena orang tua tunggal akan kewalahan jika menghadapi situasi anak mereka secara teratur. Orang tua tunggal tentunya harus mencari nafkah untuk menghidupi anak mereka, sehingga banyak kali mereka abai terhadap keputusan yang diambil oleh anak mereka. Ditemukan juga bahwa situasi social-ekonomi yang rendah juga menjadi pemicu terjadinya *school refusal*. Keluarga dengan penghasilan yang rendah atau bergantung kepada pemerintah untuk mendapatkan bantuan dana rupanya memiliki anak-anak yang cenderung melakukan *school refusal*.

Setelah peneliti menganalisis sebanyak 23 (dua-puluh-tiga) artikel yang didapatkan dari berbagai sumber baik itu jurnal internasional maupun jurnal nasional mengenai permasalahan anak yang mengalami *school refusal* didapatkan hasil bahwa anak-anak yang mengalami *school refusal* disebabkan oleh beberapa faktor seperti *separation anxiety* atau dikenal dengan istilah kecemasan perpisahan yang mana dijelaskan bahwasanya kecemasan tersebut terjadi kepada anak yang takut berpisah dengan orang tuanya untuk berangkat ke sekolah. Anak merasa bahwa akan terjadi sesuatu yang buruk terhadap orang tuanya apabila ia berpisah dengan mereka.

Selain itu, faktor lain yang disebutkan pada kebanyakan artikel di atas yakni karena pernah mendapat pengalaman kurang baik selama menjalankan aktivitas di sekolah. Kemudian faktor kesulitan akademik dan kesulitan menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya juga ikut mempengaruhi anak mengalami penolakan sekolah secara berkala. Selain itu, pola asuh orang tua juga turut mempengaruhi terjadinya penolakan sekolah apada anak-anak. Gaya asuh yang terlalu memanjakan cenderung membuat anak kurang bertanggung jawab sehingga anak senantiasa melakukan segala hal yang diinginkannya dan orang tua menuruti tanpa menuntut apaun. Faktor lain yang juga banyak dialami oleh anak-

anak adalah masa transisi sekolah. Masa peralihan sekolah naik jenjang ataupun naik tingkat merupakan hal yang riskan terjadi dikalangan anak-anak untuk melakukan *school refusal*.

Hal lain yang menjadi penyebab terjadinya penolakan sekolah terhadap anak adalah pemikiran yang negatif. Pikiran anak yang negatif seperti merasa hal buruk akan terjadi apabila dia sekolah, dimarahi oleh guru yang galak, merasa tidak mampu mengerjakan soal, dan akan diganggu oleh teman. Sama halnya dengan penyebab kecemasan perpisahan, pola asuh orang tua yang cenderung memanjakan anak mereka juga ikut menjadi alasan mengapa anak bisa mengalami *school refusal*. Pola asuh orang tua yang memanjakan anak, secara tidak langsung mereka akan segan dan cenderung menuruti keinginan anak tanpa memikirkan resiko yang akan diterima kedepannya. Kemudian, *bullying* atau penindasan juga turut menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *school refusal*. Anak yang menjadi korban penindasan terkadang merasa takut untuk kembali bersekolah sehingga ia akan menunjukkan kecemasan apabila diminta untuk bersekolah atau bahkan langsung menolak. Tentu saja faktor-faktor penyebab *school refusal* oleh setiap anak akan berbeda namun secara keseluruhan memiliki pola yang sama.

Sementara itu, anak yang mengalami *school refusal* cenderung menampilkan perilaku seperti menangis, mengamuk, meminta hal-hal yang aneh-aneh agar orang tua memperbolehkan anak mereka tidak menghadiri sekolah. Perilaku tersebut biasanya diperlihatkan pada pagi hari sebelum mereka berangkat sekolah, saat bersiap-siap berangkat sekolah, bahkan saat mereka sudah berada di sekolah sekalipun. Akan tetapi, ada beberapa anak yang pada awalnya memang menolak untuk menghadiri persekolahan namun saat sudah di sekolah mereka tetap mengikuti kegiatan pembelajaran sebagai mana mestinya. Sebaliknya, juga ada beberapa anak yang meskipun sudah berada di sekolah setelah sebelumnya menolak untuk hadir mereka merasa terpaksa dan tertekan sehingga tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Pembahasan

Penyebab yang memiliki kata dasar 'sebab' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebuah hal yang menimbulkan sesuatu terjadi baik itu hal yang buruk maupun yang baik. Sedangkan faktor merupakan suatu hal atau keadaan yang ikut menyebabkan terjadinya sesuatu. Mulanya, faktor dan penyebab adalah satu kesatuan dan bermakna serupa. Secara garis besar, faktor dibagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi terjadinya sesuatu dan berasal dari

luar mencakup keluarga, lingkungan masyarakat, dan sekolah. Sementara itu, faktor internal adalah suatu hal yang dapat mempengaruhi terjadinya sesuatu dan berasal dari dalam diri seseorang. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab *school refusal* merupakan suatu hal, peristiwa, dan keadaan yang memiliki pengaruh besar atas terjadinya permasalahan penolakan sekolah (*school refusal*) terhadap anak.

Seperti yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya bahwasanya faktor-faktor penyebab *school refusal* merupakan faktor kunci yang perlu diketahui oleh orang tua atau guru dalam memecahkan permasalahan penolakan sekolah pada anak-anak. Pernyataan tersebut diperkuat dalam Roscommon CAMHS dkk (2018) bahwasanya deteksi dini terhadap penyebab terjadinya permasalahan *school refusal* merupakan faktor kunci untuk mencari solusi atau penanganan yang sesuai. Tentu saja, perilaku seperti ini sangat umum dikalangan anak-anak yang masih sekolah. Tidak hanya murid yang kurang dalam hal akademik namun murid yang cukup berprestasi juga pernah mengalami *school refusal*.

Faktor-Faktor Penyebab *school refusal* *Separation anxiety*

Separation anxiety atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Kecemasan Perpisahan merupakan sebuah gangguan yang dialami oleh seseorang apabila akan berpisah dengan orang terdekatnya (Nguyen, 2017). Mendukung pernyataan tersebut, Wenar (1994) mengungkapkan kecemasan perpisahan merupakan bentuk kecemasan yang terlalu berlebih saat tidak bersama dengan orang tua. kecemasan ini terjadi karena mereka merasa akan terjadi hal yang buruk pada kedua orangtuanya apabila ia bersekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil studi yang dilakukan oleh Last & Strauss (dalam Davidson, John & Ann, 2006) bahwa kecemasan perpisahan mengakibatkan sebanyak 75 % anak-anak mengalami *school refusal*. Begitupula dengan 23 jurnal yang telah dianalisis, sebanyak 12 jurnal mengatakan bahwasanya *separation anxiety* menjadi faktor penyebab anak menolak untuk menghadiri sekolah. Dengan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab utama dari anak-anak memiliki perilaku *school refusal* adalah kecemasan perpisahan dari orangtua mereka.

Artikel dengan Kode JN1, JN4, JI1, JI2, JI3, JI4, JI6, JI7, JI9, JI11, JI12, dan JI13 memiliki persamaan pada salah satu faktor penyebab *school refusal* yakni *separation anxiety*. Kecemasan perpisahan disini dimaksudkan bahwa anak-anak mengalami kecemasan saat berpisah dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua ketika mereka pergi untuk sekolah. Anak-anak yang mengalami kecemasan terhadap sesuatu hal dan mengakibatkan mereka menolak untuk pergi sekolah

menyebabkan terhambatnya tugas-tugas perkembangan pada masa yang seharusnya (Last & Strauss dalam Davidson, John & Ann, 2006).

Gangguan tersebut biasanya dialami oleh anak berusia 3 hingga 7 tahun atau anak dalam jenjang sekolah dasar. mengingat pada usia tersebut memang anak masih dalam usia dini yang mana masih membutuhkan bantuan orang tua sepenuhnya untuk menjalankan kegiatan. Selain itu, anak-anak juga berpikir bahwa dirinya masih belum mampu jika lepas pengawasan dari orang tua dan selalu ingin didampingi orang tuanya dalam setiap kegiatan di sekolah. Maka apabila terpaksa dipisahkan sejenak untuk melakukan aktivitas sekolah, anak-anak akan menunjukkan perilaku seperti menangis dan mengamuk lalu tidak ingin pergi ke sekolah lagi.

Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh orang tua yang menjadi faktor penyebab *school refusal* yakni pola asuh yang terlalu berlebihan atau overprotective hingga terkesan seperti memanjakan anak mereka. Otomatis, apabila orang tua memanjakan anak mereka maka apapun keinginan sang anak akan selalu dituruti sebisa mungkin. Pola asuh yang cenderung menuruti merupakan sebuah gaya merawat anak yang tidak terlalu menuntut atau mengontrol (Soetjiningsih, 2000). Artinya, orang tua senantiasa memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan apapun yang diinginkannya tanpa menuntut mereka macam-macam. Dengan gaya asuh yang seperti itu, kemungkinan besar menyebabkan anak selalu berbuat semaunya dan tidak pernah belajar dari pengalaman yang telah dialaminya.

Mendukung pernyataan tersebut, Santrock (2002) menyebutkan pola asuh orang tua yang terlalu berlebihan hingga dalam tahapan orang tua selalu ikut campur dengan apapun yang dilakukan oleh anak mereka namun tidak terlalu menuntut dan membiarkan anak melakukan apapun yang diinginkannya menghasilkan karakteristik anak yang egois atau ingin menang sendiri, mudah kecewa dan sakit hati, tidak dapat bertanggung jawab, sering absen sekolah, bahkan kerap kali bertengkar dengan teman sebaya. Pendapat lain diungkapkan dalam hasil penelitian bahwa pola asuh orang tua yang memanjakan, mengakibatkan dampak yang negatif bagi tumbuh kembang anak. Karena yang seharusnya anak pada usia tertentu sudah bisa mulai dilatih bertanggung jawab dan membiasakan anak untuk hidup mandiri menjadi terhambat (Pipit dan Hendriyani, 2016).

Soetjiningsih (2000) menyatakan bahwa pola asuh orang tua yang memanjakan anak biasanya dipengaruhi oleh usia, jenis pekerjaan, dan latar belakang pendidikan. Latar belakang pendidikan orang tua tentu memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pembentukan

karakter anak. Orang tua dengan pendidikan yang tinggi tentu lebih memperhatikan perkembangan yang terjadi pada anak mereka setiap saat. Sedangkan orang dengan latar belakang pendidikan menengah tidak begitu memperhatikan perkembangan anak mereka. Hal ini dipicu karena kurangnya pengetahuan mengenai pola asuh yang baik bagi anak. Akan tetapi, pengalaman yang mereka dapat dari lingkungan sekitar turut membantu orang tua dalam mengatasi kekurangan informasi perihal pola asuh yang baik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Pipit dan Hendriyani (2016), bahwa orang tua yang mendapat cukup banyak informasi atau pengalaman maka pengetahuan yang dimiliki akan semakin baik sedangkan sebaliknya jika orang tua mendapatkan informasi ataupun pengalaman yang kurang banyak maka pengetahuan yang dimiliki juga sedikit. Hal ini tentu mengasumsikan bahwa informasi merupakan salah satu peranan penting yang menumbuhkan dan meningkatkan pengetahuan seseorang khususnya orang tua.

Artikel dengan Kode JN2, JN3, JN6, JI4, JI7, dan JI11 memiliki persamaan pada salah satu faktor yang menyebabkan perilaku *school refusal* terjadi yakni pola asuh orang tua yang cenderung berlebihan dan terkesan memanjakan anak. pola asuh orang tua yang cenderung memanjakan dan terlalu *overprotective* mengakibatkan anak menjadi tidak bisa bersikap mandiri dan terus bergantung kepada orang tuanya dan orang tua akan selalu menuruti permintaan anaknya dengan dalih bahwa mereka sayang kepada anaknya. Oleh sebab itu, apabila ada anak yang tidak ingin pergi sekolah orang tua dengan senang hati menuruti permintaan anaknya tanpa dibujuk terlebih dahulu kemudian anak akan senantiasa mengulang hal yang sama berkali-kali. Perilaku anak yang seperti itu, sesuai dengan teori behavioristic (Santrock, 2002) yang mana perilaku terbentuk sesuai dengan lingkungan yang ditinggalinya. Disebutkan juga bahwa perilaku yang diikuti dengan konsekuensi berkonotasi positif akan diulangi kembali, namun sebaliknya apabila konsekuensi terhadap perilaku bersifat negatif maka tidak akan diulangi kembali. Dengan begitu, apabila anak menolak untuk bersekolah dengan pola asuh orang tua yang memanjakan pasti akan dituruti maka anak dengan senang hati mengulangi kembali perilakunya di masa mendatang.

Pola asuh orang tua yang *overprotective* juga bisa disebabkan karena orang tua merasa khawatir kepada anak mereka karena merasa anak mereka belum mampu melakukan berbagai hal dengan sendirinya karena dirasa masih terlalu dini (Soetjningsih, 2000). Pada 6 jurnal dengan kode di atas, diketahui bahwasanya kebanyakan subjek yang dijadikan penelitian adalah anak-anak berusia dibawah 10 tahun yang artinya anak-anak yang masih berada di PAUD dan sekolah dasar. dengan begitu, Pola Asuh orang tua yang berlebihan merupakan salah satu

faktor yang menyebabkan anak-anak melakukan *school refusal* khususnya mereka yang berada di sekolah dasar.

Pengalaman Negatif Selama di Sekolah

Pengalaman negatif yang diperoleh anak selama berada di sekolah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *school refusal*. Handayani (2005) mengungkapkan bahwa Pengalaman negatif yang dialami oleh seseorang saat di Lingkungan sekolah merupakan penyebab terjadinya mogok sekolah. Pengalaman negatif yang dimaksud tentu bermakna luas, seperti pernah dimarahi oleh guru karena tidak mengerjakan tugas atau tidak dapat mengerjakan soal, pernah mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari teman-teman sebaya seperti diejek dan tidak ada yang mau berteman dengannya hingga *bullying*. senada dengan pernyataan tersebut, pengalaman negatif selama disekolah mencakup bertengkar dengan teman sekelas, dimarahi oleh guru karena tidak dapat menjawab soal, pernah dipermalukan di depan banyak orang (Handayani, 2005). Sementara itu, Kearney dkk (2005) mengungkapkan bahwa anak yang melakukan *school refusal* dikarenakan berbagai alasan seperti menghindari sesuatu yang buruk dan menyebabkan ketidaknyamanan saat berada di sekolah. Maka dapat dikatakan bahwa penyebab terjadinya *school refusal* adalah serangkaian pengalaman menyakitkan dan menakutkan yang pernah dialami oleh seseorang dan menghasilkan rasa takut saat anak berada di sekolah.

Pengalaman negatif yang didapatkan anak selama di sekolah merupakan salah satu dari empat fungsi atau alasan anak melakukan *school refusal*. Kearney dan Silverman (1993) menyebutkan empat fungsi alasan mengapa anak melakukan *school refusal* yakni : (1) untuk menghindari sesuatu yang buruk atau negatif yang pernah dialami saat berada di sekolah; (2) menghindari dari situasi yang mengisolir karena merasa kurang nyaman dengan pengabaian teman-teman sebaya; (3) untuk mencari perhatian orang tua karena merasa bahwa dirinya kurang diperhatikan dan mendapatkan kasih sayang baik oleh orang tua maupun orang lain yang dekat dengannya; (4) sebagai bentuk *reinforcement positive*.

Bentuk pengalaman negatif yang diterima anak biasanya mencakup cemoohan, ejekan terhadap bentuk fisik atau tubuh sehingga anak menjadi malu karena kurang cantik, kurang tampan, kurang kurus, terlalu gemuk, berkulit gelap, dsb. pengalaman negatif lainnya seperti pernah mendapat nilai buruk dalam mata pelajaran yang sulit, pernah dimarahi guru karena tidak mengerjakan tugas, ataupun pernah merasa malu karena tidak bisa mengerjakan soal yang ada di papan (Fausyah, 2019). Lebih lanjut, *bullying* juga merupakan bentuk pengalaman negatif yang dapat menyebabkan anak

mengalami *school refusal*. Hal ini dibenarkan oleh pacer center (2012) bahwa *bullying* dapat mempengaruhi diri seseorang dan mengakibatkan dampak negatif bagi kehidupan persekolahan anak seperti anak menjadi mogok sekolah, prestasi akademik yang menurun drastis, lemahnya konsentrasi anak, kesulitan menjalin sosialisasi dengan teman sehingga menyebabkan rasa terisolir tumbuh dalam dirinya. *Bullying* sendiri mencakup kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan kekerasan psikis.

Senada dengan pernyataan tersebut, Roscommon CAMHS dkk (2018) menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang tidak diinginkan terjadi oleh anak-anak dengan ketidakseimbangan kekuatan yang nyata. *Bullying* juga bisa menjadi penyebab penolakan sekolah. Apabila dihadapkan dengan kasus seperti seorang anak pendiam yang sering kali diganggu oleh teman-temannya dengan mengejek, mengolok, mencemooh tidak cukup sampai disitu namun juga menyembunyikan barang-barang milik anak tersebut hingga terjadi kekerasan fisik maka akan menimbulkan trauma tersendiri bagi anak. Perasaan takut yang terus menerus menghantui akibat penindasan menjadikan trauma bagi anak dan apabila tidak segera ditangani akan menyebabkan anak mengalami *school refusal* atau bahkan *school phobia*.

Sementara itu, Artikel dengan kode JN2, JN3, JN5, JN7, JN8, JI2, JI3, JI5, dan JI10 mempunyai faktor penyebab yang sama yakni pengalaman buruk yang pernah dialami oleh anak-anak sewaktu mereka berada di sekolah. Sebanyak 6 dari 9 jurnal tersebut, subjek yang menjadi penelitian adalah anak-anak yang berada di jenjang sekolah dasar. sedangkan 2 dari 9 jurnal pengalaman negatif saat berada di sekolah hingga menyebabkan *school refusal* dialami oleh anak-anak yang masih berada di PAUD. Kemudian 1 lainnya dialami oleh anak-anak yang berada di sekolah menengah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa salah satu faktor penyebab *school refusal* yakni Pengalaman Negatif selama di sekolah cenderung lebih banyak dialami oleh anak-anak di sekolah dasar namun tidak menuntut kemungkinan juga dialami oleh anak-anak dari berbagai jenjang lainnya.

Kesulitan Akademik

Kesulitan Akademik yang dialami oleh sebagian anak memicu mereka untuk melakukan mogok sekolah atau *school refusal*. Pernyataan tersebut dikaitkan dengan pernyataan Kearney & Silverman (1993) bahwa tujuan dari dilakukannya *school refusal* adalah untuk menghindari peristiwa negatif dan kondisi yang evaluatif atau sebagai alat untuk penguatan positif. Maka dapat dikatakan bahwa anak yang mengalami kesulitan akademik akan berusaha untuk menghindari perasaan takut pada pelajaran yang belum dikuasainya. Mulanya,

anak-anak dengan kesulitan akademik bukan berarti memiliki nilai dibawah batasan minimum akan tetapi, mereka yang mengalami kesulitan akademik kemudian memutuskan untuk menolak sekolah pada akhirnya akan mengalami kemunduran akademik. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Kearney dkk (2005), yang menyebutkan perilaku *school refusal* mengakibatkan nilai menurun dikarenakan anak mengalami kesulitan akademik dan jarang masuk sehingga tidak dapat memahami pelajaran yang diberikan guru.

Anak yang mengalami kesulitan pada pelajaran biasanya dikarenakan mereka kurang menguasai materi ataupun tidak menyenangi materi. seperti pada pelajaran matematika, ipa kebanyakan anak-anak memang kurang menyenangi pelajaran yang berhubungan dengan hitungan. Ketika tidak menyenangi suatu pelajaran, kemungkinan besar akan mendapat nilai yang buruk dan hal itulah yang membuat anak menjadi enggan masuk sekolah karena mendapat nilai yang buruk dan menjadi malu dengan teman-temannya (Pipit & Hendriyani, 2016).

Pada kasus lain, kesulitan akademik dikarenakan anak mengalami kesulitan pada pelajaran matematika dan belum hafal table perkalian serta pembagian kemudian pada saat evaluasi belajar anak akan menolak sekolah dan menampakkan perilaku seperti bergelantung pada orang tua, mengeluh sakit pada bagian tubuh tertentu, enggan melepaskan tangan orang tua, menangis apabila akan ditinggalkan (Ballerina, 2018).

Sementara itu, pada Artikel dengan kode JN4, JN6, JN7, JI11, dan JI12 pada salah satu faktor penyebab *school refusal* memiliki kesamaan yakni Kesulitan Akademik. Pada JN4, JN6, JN7, dan JI12 subjek yang mengalami kesulitan akademik hingga memilih untu menolak sekolah adalah anak-anak yang masih berada di sekolah Dasar. sedangkan pada JI11, kesulitan akademik dialami oleh anak-anak di sekolah dasar dan sekolah menengah. Oleh karena itu, perlu diketahui bahwa meskipun anak tidak bagus dalam bidang akademik mereka namun setiap anak pastilah memiliki bakat dan kelebihanannya sendiri. Diharapkan orang tua tidak terlalu menuntut anak mereka dan senantiasa mendukung apa yang anak mereka mampu lakukan selama hal itu bersifat positif.

Masa Transisi

Masa transisi sekolah bukanlah sebuah fenomena baru dalam dunia pendidikan, masa peralihan dari jenjang sekolah dasar ke sekolah menengah kerap kali dipercaya dapat membuat stres pada anak-anak. Meskipun transisi sekolah bukanlah hal yang baru namun tidak semua anak mendapatkan kesiapan dan dukungan yang memadai untuk mengalami transisi sekolah secara positif (Hirst dkk, 2011). Saat transisi sekolah, anak mengalami

peralihan susunan dari suasana keluarga di rumah dan kembali pada suasana persekolahan. Anak akan dituntut untuk siap menghadapi transisi dan kembali menyesuaikan diri dengan kehidupan persekolahan untuk mendapatkan nilai akademik yang tinggi. Akan tetapi, transisi sekolah tidak selalu memiliki konsekuensi positif karena situasi ini membutuhkan kesiapan social, mental, dan intelektual (Hirst dkk, 2011). Sehingga apabila anak tidak siap secara mental, social, dan intelektual maka akan mendatangkan konsekuensi negatif salah satunya yakni *school refusal*.

Mendukung pernyataan tersebut, Kearney dkk (2005) menyebutkan bahwa terdapat beberapa alasan yang mempengaruhi seorang anak mengalami *school refusal* seperti adanya permasalahan yang terjadi di keluarga mencakup pertikaian orang tua hingga perceraian, perubahan pada sekolah semisal perubahan kelas atau guru wali kelas, sakit, pengalaman negatif, dan masa transisi sekolah. Terdapat beberapa kasus anak melakukan *school refusal* karena mengalami masa transisi sekolah seperti setelah libur kenaikan kelas dimana anak-anak meninggalkan kegiatan belajar dan fokus untuk senang-senang akan merasa sulit menyesuaikan kembali pada situasi sekolah, anak-anak melupakan pembelajaran yang sudah lampau dan masih berada pada *euphoria* liburan sehingga enggan untuk berangkat sekolah (Ballerina, 2018).

Sementara itu, Artikel dengan kode JN7, JI2, dan JI8 memiliki persamaan pada salah satu faktor penyebab terjadinya *school refusal* pada anak yakni masa transisi sekolah. Ballerina (2018) menyebutkan bahwa masa transisi sekolah acap kali dialami oleh anak-anak saat mereka akan masuk sekolah pada awal pertama kali karena pindah jenjang ataupun liburan setelah kenaikan kelas seperti dari taman kanak-kanak menuju sekolah dasar, kemudian sekolah dasar menuju sekolah menengah. Ditambahkan juga bahwasanya, masa transisi sekolah lebih banyak dialami oleh anak-anak di sekolah dasar karena pada jenjang ini anak-anak masih kurang mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan emosi dan intelektual (Ballerina, 2018).

Pikiran Negatif

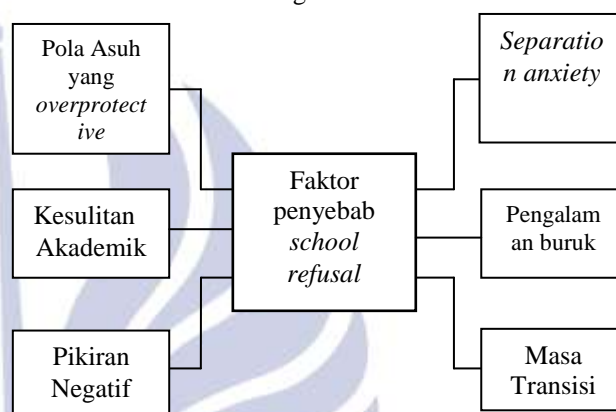
Pikiran negatif merupakan salah satu penyebab anak melakukan *school refusal* (Oktaviani & Nursalim, 2016). Sesuai dengan pernyataan tersenut, Vandesbos (2008) mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki pemikiran yang dapat mempengaruhi perilaku dan perasaan. Maka dapat dikatakan, jika anak memiliki pemikiran yang negatif terhadap sekolah maka akan diwujudkan dengan perilaku seperti *school refusal*. Pikiran negatif biasanya disebabkan karena stres yang

berlebihan, kecemasan yang disertai gejala, pengalaman negatif selama berada di sekolah (Muthmainnah, 2010).

Kasus yang membahas mengenai *school refusal* diakibatkan oleh pikiran-pikiran yang negatif seperti seseorang yang pernah mengalami kejadian buruk di sekolah kemudian berpikir bahwasanya situasi tersebut akan terulang kembali saat berada di sekolah sehingga anak memutuskan untuk tidak berangkat sekolah.

Berdasarkan pernyataan dari data di atas, peneliti dapat mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor yang menjadi penyebab *school refusal* untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan 1.2

Bagan 1.2



PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan fokus penelitian yaitu Faktor-Faktor penyebab *school refusal* yang sudah dibahas pada bab pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *school refusal* pada anak mencakup : (1) *separation anxiety* atau kecemasan perpisahan. Kecemasan perpisahan disini dimaksudkan bahwa anak-anak mengalami kecemasan saat berpisah dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua ketika mereka pergi untuk sekolah. Dapat disimpulkan bahwa penyebab utama dari anak-anak memiliki perilaku *school refusal* adalah kecemasan perpisahan dari orangtua mereka; (2) Pola asuh orang tua yang *overprotective*. apabila orang tua memanjakan anak mereka maka apapun keinginan sang anak akan selalu dituruti sebisa mungkin. dengan gaya asuh yang seperti itu, kemungkinan besar menyebabkan anak selalu berbuat semaunya dan tidak pernah belajar dari pengalaman yang telah dialaminya.; (3) Kesulitan Akademik. Anak yang mengalami kesulitan pada pelajaran biasanya dikarenakan mereka kurang menguasai materi ataupun tidak menyenangi materi; (4) Pengalaman buruk yang pernah dialami seperti pernah dimarahi oleh guru karena tidak mengerjakan tugas, gagal dalam mengerjakan soal, mendapat ejekan teman,

dll; (5) masa transisi sekolah. masa transisi sekolah acap kali dialami oleh anak-anak saat mereka akan masuk sekolah pada awal pertama kali karena pindah jenjang ataupun liburan setelah kenaikan kelas; dan (6) pikiran yang negatif, seperti berpikir akan terjadi hal buruk apabila masuk sekolah, akan mendapatkan tugas yang sulit, akan dimarahi oleh guru, dll;

Kemudian pada faktor penyebab poin pertama sampai keenam dapat dialami oleh anak-anak pada jenjang sekolah dasar. akan tetapi, untuk faktor poin pertama dan kedua bukan faktor penyebab *school refusal* pada anak jenjang sekolah menengah.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian mengenai Studi Kepustakaan Faktor-Faktor Penyebab *school refusal*, maka perlu memberikan saran agar menjadi lebih baik untuk penelitian kedepannya. Adapun saran ditunjukkan kepada :

1. Bagi Peneliti dengan metode studi kepustakaan selanjutnya untuk :
 - a. Hendaknya mencari Sumber Pustaka yang lebih bervariasi, agar hasil penelitian lebih lengkap.
 - b. Diharapkan dapat mengenali dan lebih memperbanyak kosakata.
 - c. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mempersiapkan kondisi fisik terutama menjaga kesehatan mata, karena penelitian kepustakaan mengharuskan peneliti menghabiskan sebagian besar waktu di depan komputer.
2. Bagi Peneliti yang menggunakan topik *school refusal* selanjutnya diharapkan untuk :
 - a. Memperbanyak fokus penelitian, karena pada penelitian ini hanya difokuskan pada satu hal yakni faktor-faktor penyebab maka kedepannya diharapkan ada penelitian mengenai topik serupa dengan banyak fokus penelitian yang hendak dikaji sehingga lebih mendalami informasi mengenai *school refusal*.
 - b. Hendaknya penelitian ini dispesifikkan lagi semisal pada anak yang mengalami *school refusal* dengan rentang usia yang hampir sama.

DAFTAR PUSTAKA

Ballerina, Titisa. 2018. "Studi Kasus : Penanganan *school refusal* pada siswa sekolah dasar berbasis keluarga". *Jurnal LP3M Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta*. Vol. 4(1): hal. 15-22.

Christiyaningsih. 2016. "School Refusal yang Meningkat di Kota Malang". Dalam *republika.co.id*, Juni 2016. Malang.

Davidson, G. C & John, M. N., & Ann, M. K. 2006. *Psikologi Abnormal (Edisi ke 9)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Fausyah, Farida. 2019. *School refusal pada anak Tunagrahita Ringan (Studi Kasus Terhadap Siswa SDLB B-C Langenharjo Sukoharjo)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta : Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Fremond, Wanda P. 2003. " School Refusal in Children and Adolescents". *American Family Physician*. Vol. 68(8): hal. 1555-1561.

Gelfand, D. M. & Drew, C. J. 2003. *Understanding Child Behavior Disorders 4th edition*. Australia : Thompson Wadsworth.

Gunawan, Imam. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Handayani. 2005. *Mempersiapkan dan Mengenalkan Sekolah Pada Anak*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.

Hirst, M., Jervis, N., Visagie, K., Sojo, V., & Cavanagh, S. 2011. *Transition to primary school: A review of literature*. Canberra : Commonwealth of Australia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. *Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*.

Kearney, C. A., & Silverman, W. K. 1993. "Measuring The Function of School Refusal Behavior : The School Refusal Assesment Scale". *Journal of Clinical Child Psychology*. Vol. 1(22): hal. 85-96.

Kearney, dkk. 2005. " School Refusal Behavior in Young Children". *International Journal of Behavioral Consultation and Therapy*. Vol. 1(3): hal. 216-222.

Manurung, Nazwa. 2012. " School Refusal Pada Anak Sekolah Dasar". *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 11(1): hal. 83-92.

Moleong, L.J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif (Cetakan ke-13)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Muthmainnah. 2010. "Penggunaan Coping Thought untuk Mengelola Pikiran Negatif". *Jurnal staff uny*. Vol. 1(2): hal. 1-15.

Nguyen, Sarah. 2017. "School Refusal : Identification and Management of a Paediatric Challenge ". *Australian Medical Student Journal*. Vol. 8(1): hal. 68-72.

Nugraheni, Mutia. 2019. "Penyebab Paling Sering Anak Mogok Sekolah". Dalam *Liputan6.com*, 15 Maret. Jakarta.

Oktavani, Tri Lusi & Nursalim, Mochamad. 2016. "Penerapan Konseling Kelompok Rasional Emotif Perilaku (REP) untuk Mengurangi School Refusal

- (Penolakan sekolah) siswa kelas VIII SMPN 1 Cerme". *Jurnal BK Unesa*. Vol. 2(3): hal. 1-10.
- Pacer center. 2012. "Bullying and harassment of students with Disabilities (Top 10 fact parent, educator, and students need to know)". *Pacer Center Action Information Sheets*. BP-18: hal. 1-3.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Pipit, Armytalia Nur & Hendriyani, Rulita. 2016. "Penolakan Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar". *Institusi Jurnal Psikologi Ilmiah*. Vo. 8(1): hal. 1-7.
- Politton, Mariana. 2019. "Penyebab Anak Mogok Sekolah". Dalam *PopMama.com*, Agustus 2019.
- Roscommon CAMHS, dkk. 2018. "School Refusal Resource Pack : Information for schools and Parents". Hal. 1-37.
- Santrock, J. W. 2002. *Terjemahan : Perkembangan Masa Hidup. Edisi 5. Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Setzer, N & Salzhauer, A. 2006. *Understanding School Refusal*. Diambil dari www.aboutkids.org.
- Soetjningsih. 2000. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC.
- Subrayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukadji, S. 2000. *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. Depok : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (L.P.S.P3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Tekin, Isil dkk. 2018. "The Predictors of School Refusal : Depression, Anxiety, Cognitive Distortion and Attachment. *International Journal of Human Sciences*. Vol. 15(3): hal.1519-1529.
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*. Surabaya : Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- UOE. 2018. *Data Collection on formal education Manual on Concepts, Definitions, and Classifications*. Manual Book. Luxembourg : UNESCO-UIS/OECD/EUROSTAT.
- Wenar, C. 1994. *Developmental Psychopatology*. New York : Mc Graw Hill.
- Wijetunge, G.S & Lakmini, W. D. 2011. "School Refusal in Chlidren and Andolescents". *Sri Lanka Journal of Child Health*. Vol 40(3): hal. 128-131.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Nasional.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.